



Research Article

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Pada Usaha Manufaktur (Studi Kasus Pada Fanswit Mojokerto)

Suci Nurlailia¹, Inwanul Falakh², Achmad Faizdan Baihaqi³,
Nur Fadilah Oktafia⁴

1. Program Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
3. Program Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia
4. Program Manajemen, STIE Al Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: Anditasal@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Nove 01, 2025
Accepted : Mar 15, 2026

Revised : Nove 20, 2025
Available online : Apr 07, 2026

How to Cite: Nurlailia, S., Falakh, I., Baihaqi, A. F., & Oktafia, N. F. (2026). Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Pada Usaha Manufaktur (Studi Kasus Pada Fanswit Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern Dan Tradisional*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/10.61166/jiemt.v3i1.40>

Abstrak.

Keberlanjutan usaha manufaktur skala mikro sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan struktur biaya produksi, di mana biaya tenaga kerja langsung sering kali menjadi komponen beban yang dominan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap laba pada unit usaha Fanswit di Sooko, Mojokerto. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan data operasional berupa biaya tenaga kerja, kapasitas produksi, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung di Fanswit mencapai Rp24.000.000 per bulan, yang menyerap 60% dari total pendapatan kotor sebesar Rp40.000.000. Proporsi yang tinggi ini mengindikasikan kerentanan margin laba terhadap fluktuasi biaya operasional. Analisis sensitivitas membuktikan bahwa kenaikan upah tanpa peningkatan *output* secara signifikan menurunkan profitabilitas, sedangkan optimalisasi

produktivitas melalui peningkatan volume produksi terbukti mampu menekan rasio biaya secara efisien tanpa mengurangi kesejahteraan karyawan.

Kata kunci: Biaya Tenaga Kerja, Laba, Usaha Manufaktur, UMKM, Biaya Produksi

PENDAHULUAN

Struktur biaya produksi merupakan fondasi utama yang menentukan kesehatan finansial dan keberlanjutan sebuah entitas bisnis. Secara fundamental, komponen biaya tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur ini secara kolektif membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) yang nantinya menjadi basis krusial dalam menentukan margin keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Mulyadi, 2018). Pengelolaan yang presisi terhadap ketiga elemen ini memungkinkan perusahaan untuk memetakan titik impas (break-even point) secara akurat dan menjaga stabilitas arus kas di tengah fluktuasi harga pasar.

Pemahaman mendalam mengenai struktur biaya ini berfungsi sebagai alat kendali manajemen untuk mengidentifikasi inefisiensi yang mungkin terjadi dalam proses transformasi bahan baku menjadi barang jadi. Manajemen biaya yang efektif menuntut perusahaan untuk tidak hanya mencatat pengeluaran, tetapi juga mengoptimalkan setiap elemen biaya agar mampu menciptakan nilai tambah maksimal bagi konsumen (Blocher et al., 2019). Dengan menyeimbangkan antara kualitas input dan efisiensi konversi biaya, perusahaan manufaktur dapat memperkuat daya saingnya serta memastikan pertumbuhan profitabilitas jangka panjang melalui penetapan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.

Biaya produksi dipandang sebagai wujud pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang untuk mengolah input menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Dalam operasional manufaktur, pengorbanan ini mencakup seluruh alokasi dana untuk perolehan bahan baku, kompensasi tenaga kerja, hingga penggunaan fasilitas pabrik yang mendukung proses transformasi nilai. Manajemen biaya yang efektif menuntut perusahaan untuk tidak hanya sekadar mencatat pengeluaran secara administratif, tetapi juga mengoptimalkan setiap elemen biaya agar mampu menciptakan nilai tambah maksimal bagi konsumen (Blocher et al., 2019).

Tanpa adanya pengendalian yang sistematis dan terintegrasi, pengorbanan ekonomi tersebut berisiko terjebak dalam inefisiensi yang berubah menjadi pemborosan operasional. Hal ini menjadi krusial karena setiap pemborosan akan menaikkan harga pokok produksi secara semu, yang pada gilirannya menggerus margin keuntungan dan melemahkan daya saing perusahaan di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengawasan biaya yang berbasis pada data faktual dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa setiap satuan mata uang yang dikeluarkan

berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas produk dan keberlanjutan ekonomi perusahaan (Syaipudin, 2025).

Struktur biaya produksi, biaya tenaga kerja langsung menempati posisi yang sangat strategis karena keterlibatannya secara fisik dalam transformasi bahan baku menjadi barang jadi. Sebagai bagian integral dari biaya konversi, efektivitas penggunaan tenaga kerja ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu beroperasi secara efisien dalam mengelola sumber daya manusianya (Hansen & Mowen, 2017). Keberhasilan manajemen dalam mengarahkan aktivitas fisik pekerja tidak hanya menentukan kualitas produk akhir, tetapi juga menjadi penentu utama dalam pengendalian pemborosan waktu dan material selama proses manufaktur berlangsung.

Tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja langsung akan berkorelasi positif terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu melalui pola strategi yang terencana (Syaipudin, 2023). Ketika tenaga kerja mampu bekerja dengan ritme yang optimal dan presisi yang tinggi, perusahaan dapat meminimalkan waktu siklus produksi, sehingga distribusi produk ke tangan konsumen menjadi lebih responsif. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan keterampilan dan penyelarasan strategi kerja bukan sekadar beban biaya, melainkan upaya fundamental untuk memperkuat kapasitas produksi dan keunggulan kompetitif organisasi di industri.

Secara teoritis, biaya tenaga kerja langsung dapat memiliki karakteristik perilaku biaya tertentu tergantung pada sistem kompensasi yang diterapkan oleh manajemen. Apabila sebuah perusahaan menggunakan sistem gaji bulanan tetap, maka biaya tersebut akan bersifat tetap dalam jangka pendek, di mana jumlahnya tidak berubah meskipun volume produksi mengalami fluktuasi dalam rentang aktivitas tertentu (Garrison et al., 2021). Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi manajemen untuk memastikan bahwa volume *output* yang dihasilkan selalu optimal guna menjustifikasi biaya tetap yang dikeluarkan.

Pentingnya pengendalian biaya ini menjadi semakin krusial ketika meninjau sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang umumnya memiliki keterbatasan modal dan margin keuntungan yang relatif tipis. Pada skala usaha ini, setiap inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya manusia dapat berdampak instan dan signifikan terhadap penurunan profitabilitas perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Kontribusi nyata dari para pelaku usaha dalam mengelola ekonomi kreatif di tingkat desa sangat bergantung pada kemampuan mereka menyelaraskan beban operasional dengan produktivitas (Syaipudin, 2023).

Pencapaian dalam konteks tujuan bisnis, laba didefinisikan sebagai selisih bersih antara total pendapatan yang diperoleh dengan seluruh beban biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Perubahan sekecil apa pun pada komponen

biaya produksi, khususnya pada biaya tenaga kerja, akan memberikan pengaruh langsung terhadap fluktuasi laba bersih yang dihasilkan (Horngren et al., 2018). Selain pengendalian biaya, penguatan aspek promosi dan adaptasi media digital juga menjadi faktor pendukung dalam mengamankan posisi pendapatan usaha (Syaipudin & Awwalin, 2022).

Hubungan antara proporsi biaya dan perolehan laba menunjukkan pola yang berbanding terbalik, di mana semakin besar persentase biaya terhadap pendapatan, maka semakin sempit ruang laba yang dapat dinikmati oleh pemilik usaha. Strategi manajemen biaya kontemporer menekankan bahwa efisiensi harus berbasis pada data laporan keuangan yang faktual guna menghindari pengambilan keputusan yang bersifat spekulatif (Syaipudin, 2025). Revitalisasi manajemen operasional menjadi kunci penting dalam memperkuat ekonomi usaha di pasar lokal (Syaipudin & Awwalin, 2023).

Fanswit merupakan salah satu entitas usaha yang menghadapi dinamika pengelolaan biaya yang kompleks di sektor manufaktur. Sebagai industri skala mikro yang bergerak di bidang produksi tas di wilayah Sooko, Mojokerto, Fanswit mempekerjakan sekitar 20 orang tenaga kerja lokal. Kehadiran unit usaha ini tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi bagi komunitas sekitar, tetapi juga menjadi representasi dari tantangan nyata yang dihadapi oleh pelaku IKM (Industri Kecil Menengah) dalam menjaga stabilitas struktur biaya di tengah keterbatasan sumber daya.

Namun, sebagai unit bisnis manufaktur, Fanswit tidak terlepas dari tantangan besar untuk menyeimbangkan antara beban operasional terutama biaya tenaga kerja tetap dan hasil penjualan guna mencapai titik impas yang menguntungkan. Dalam menghadapi persaingan pasar yang dinamis, kemampuan manajemen dalam memantau rasio biaya terhadap pendapatan menjadi sangat krusial. Ketidakmampuan dalam mengelola efisiensi biaya produksi berisiko menekan margin laba secara signifikan, sehingga diperlukan strategi penguatan ekonomi usaha yang adaptif guna memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Fanswit menerapkan sistem penggajian tetap bulanan sebesar Rp1.200.000 per karyawan, yang berarti perusahaan memiliki beban biaya tenaga kerja langsung yang relatif stabil setiap bulannya. Dengan total 20 tenaga kerja, akumulasi biaya tersebut menjadi komponen biaya tetap (fixed cost) yang harus ditutup oleh pendapatan operasional terlepas dari fluktuasi produktivitas harian. Struktur biaya ini menjadi objek yang sangat menarik untuk dianalisis melalui pelatihan dan pendampingan manajemen yang tepat guna memastikan bahwa alokasi sumber daya manusia selaras dengan target finansial organisasi (Syaipudin, 2025).

Fanswit memiliki kapasitas produksi yang mencapai 800 lusin tas per bulan dan harga jual di tingkat pasar sebesar Rp50.000 per lusin, Fanswit mampu menghasilkan

pendapatan kotor sebesar Rp40.000.000. Analisis mendalam diperlukan untuk melihat sejauh mana beban gaji tersebut memberikan kontribusi produktif terhadap pendapatan atau justru menjadi beban yang terlalu berat dalam struktur pencapaian laba perusahaan. Rasio biaya tenaga kerja yang tinggi menuntut manajemen untuk lebih jeli dalam mengidentifikasi titik efisiensi, sehingga pengorbanan ekonomi yang dilakukan benar-benar menghasilkan output yang maksimal bagi keberlanjutan bisnis.

Pemantauan terhadap rasio antara biaya tetap tenaga kerja dan volume produksi menjadi instrumen krusial untuk mengukur kesehatan finansial Fanswit. Jika kapasitas produksi dapat dioptimalkan tanpa menambah beban gaji, maka perusahaan akan mencapai skala ekonomi yang lebih baik dan menurunkan biaya per unit produk. Pendekatan manajemen yang berbasis pada data ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengambil keputusan strategis yang lebih akurat, baik dalam hal penentuan harga jual maupun dalam melakukan investasi pada pengembangan keterampilan karyawan guna memicu profitabilitas yang lebih kompetitif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap kinerja keuangan di Fanswit. Pentingnya studi ini terletak pada upaya untuk menemukan titik keseimbangan antara pemenuhan hak karyawan melalui gaji yang layak dan pencapaian efisiensi produksi yang optimal melalui strategi pembelajaran dan pengembangan SDM. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan biaya dan laba, diharapkan Fanswit dapat merumuskan strategi operasional yang lebih tepat guna menjamin keberlanjutan usahanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada unit usaha manufaktur Fanswit di Sooko, Mojokerto. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai struktur biaya dan pengaruhnya terhadap laba melalui representasi angka serta data statistik yang relevan. Sebagai penelitian yang berbasis pada data lapangan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah fenomena ekonomi mikro secara mendalam dengan mengacu pada standar operasional dan teori manajemen biaya yang berlaku (Syaipudin, 2025).

Data yang digunakan dalam studi ini merupakan data sekunder yang meliputi variabel jumlah tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, kapasitas produksi, serta total pendapatan bulanan. Teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian perhitungan biaya operasional, analisis rasio profitabilitas, serta analisis sensitivitas untuk mengukur sejauh mana fluktuasi biaya tenaga kerja memengaruhi stabilitas laba perusahaan. Integrasi teknik analisis ini sangat penting untuk memastikan

bahwa setiap temuan didasarkan pada perhitungan matematis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Syaipudin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data operasional yang dihimpun pada unit usaha Fanswit, ditemukan bahwa perusahaan mempekerjakan 20 orang tenaga kerja langsung dengan skema kompensasi tetap bulanan sebesar Rp1.200.000 per individu, sehingga total beban biaya tenaga kerja langsung mencapai Rp24.000.000 per bulan. Pada periode yang sama, kapasitas produksi yang dihasilkan mampu mencapai angka 800 lusin tas dengan harga jual pasar sebesar Rp50.000 per lusin, yang menghasilkan akumulasi pendapatan kotor senilai Rp40.000.000. Melalui perhitungan rasio, biaya tenaga kerja langsung tersebut menyerap 60% dari total pendapatan kotor, sebuah angka yang menunjukkan dominasi beban SDM dalam struktur biaya operasional perusahaan manufaktur mikro ini.

Tingginya proporsi biaya tenaga kerja yang mencapai 60% mengindikasikan bahwa Fanswit berada pada posisi keuangan yang cukup rentan terhadap fluktuasi laba, mengingat margin yang tersisa harus dialokasikan kembali untuk biaya bahan baku dan *overhead*. Dalam perspektif akuntansi manajemen, fenomena ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja menjadi penentu utama dalam menjaga stabilitas Harga Pokok Produksi (HPP) dan profitabilitas (Mulyadi, 2018). Pengelolaan biaya yang berbasis pada data laporan keuangan faktual sangat diperlukan agar pemilik usaha dapat mengidentifikasi apakah tingginya biaya tersebut selaras dengan *output* yang dihasilkan atau justru merupakan bentuk inefisiensi operasional yang perlu segera dikoreksi (Horngren et al., 2018).

Berkaitan dengan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa keberlanjutan Fanswit sangat bergantung pada optimalisasi produktivitas dibandingkan sekadar pengendalian upah. Jika perusahaan mampu meningkatkan volume produksi melalui standarisasi metode kerja tanpa menambah jumlah personel, maka rasio biaya tenaga kerja akan menurun secara otomatis, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing harga di pasar (Blocher et al., 2019). Penerapan strategi pelatihan teknis untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan kerja menjadi langkah krusial dalam mentransformasi biaya tenaga kerja dari sekadar beban tetap menjadi investasi yang mampu memicu pertumbuhan laba secara eksponensial (Syaipudin, 2023).

Berdasarkan data operasional yang dihimpun, unit usaha Fanswit mempekerjakan 20 orang tenaga kerja langsung dengan sistem kompensasi tetap bulanan sebesar Rp1.200.000 per karyawan, sehingga total beban biaya tenaga kerja mencapai Rp24.000.000 per bulan. Pada periode yang sama, volume produksi sebesar 800 lusin tas dengan harga jual Rp50.000 per lusin menghasilkan total pendapatan kotor senilai Rp40.000.000. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa proporsi biaya

tenaga kerja langsung terhadap pendapatan berada pada angka 60%, sebuah rasio yang sangat dominan dan berdampak langsung pada sempitnya margin laba yang dapat dihasilkan perusahaan.

Tingginya proporsi biaya tenaga kerja yang mencapai 60% mengindikasikan bahwa struktur biaya di Fanswit sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan inefisiensi operasional. Dalam perspektif akuntansi manajemen, rasio sebesar ini tergolong sangat tinggi untuk skala usaha manufaktur mikro karena perusahaan masih harus menanggung beban biaya bahan baku serta biaya *overhead* lainnya sebelum mencapai laba bersih (Mulyadi, 2018). Kondisi tersebut menciptakan tekanan besar pada margin laba, yang secara langsung membatasi ruang gerak finansial manajemen untuk melakukan ekspansi atau pengembangan usaha di masa depan (Horngren et al., 2018).

Analisis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya berbasis produktivitas. Melalui pemanfaatan data laporan keuangan yang faktual, perusahaan dapat melakukan tindakan korektif dengan menyeimbangkan antara beban gaji tetap dan *output* produksi yang dihasilkan guna memastikan efisiensi biaya tetap terkendali (Syaipudin, 2025). Optimalisasi kapasitas produksi tanpa menambah jumlah personel menjadi strategi yang krusial untuk menurunkan rasio biaya tenaga kerja, sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat secara signifikan di tengah persaingan pasar yang kompetitif (Blocher et al., 2019).

Analisis Sensitivitas dan Skenario Efisiensi Untuk menguji ketahanan finansial perusahaan, dilakukan analisis sensitivitas melalui dua skenario yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Skenario Pertama

Berdasarkan analisis sensitivitas terhadap struktur biaya di Fanswit, ditemukan bahwa kenaikan upah karyawan sebesar Rp200.000 per orang dari Rp1.200.000 menjadi Rp1.400.000 akan meningkatkan total beban biaya tenaga kerja langsung menjadi Rp28.000.000 per bulan. Jika kenaikan biaya ini tidak dibarengi dengan peningkatan volume produksi (tetap pada 800 lusin), maka rasio biaya tenaga kerja terhadap pendapatan akan melonjak dari 60% menjadi 70%. Sebaliknya, jika volume produksi berhasil ditingkatkan menjadi 1.000 lusin dengan beban gaji tetap yang ada, pendapatan akan naik menjadi Rp50.000.000, sehingga rasio biaya tenaga kerja menurun secara efisien ke angka 48%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa laba perusahaan manufaktur mikro sangat sensitif terhadap perubahan komponen biaya tetap dalam jangka pendek. Kenaikan gaji tanpa adanya peningkatan *output* produksi secara otomatis akan menciptakan pembengkakan biaya operasional yang langsung menggerus margin laba, mengingat pendapatan bersifat stagnan dalam kondisi tersebut (Garrison et

al., 2021). Oleh karena itu, manajemen harus memiliki tingkat literasi keuangan yang baik agar setiap keputusan kenaikan biaya didasarkan pada perhitungan dampak finansial yang akurat guna menghindari risiko kerugian operasional (Syaipudin, 2025).

Peningkatan produktivitas terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam meningkatkan profitabilitas tanpa perlu menekan hak-hak finansial tenaga kerja. Dengan mengoptimalkan kapasitas produksi melalui standarisasi metode kerja, perusahaan dapat mencapai efisiensi biaya yang jauh lebih baik karena biaya tenaga kerja terserap oleh volume penjualan yang lebih besar (Blocher et al., 2019). Strategi penguatan ekonomi usaha berbasis produktivitas ini selaras dengan konsep pembangunan usaha kreatif yang berkelanjutan, di mana efisiensi operasional menjadi kunci utama dalam memenangkan persaingan pasar di tingkat lokal (Syaipudin, 2023).

2. Skenario Kedua

Data simulasi produktivitas menunjukkan bahwa apabila unit usaha Fanswit mampu mengoptimalkan kinerjanya hingga mencapai volume produksi 1.000 lusin tas tanpa menambah jumlah personel (20 orang), maka total pendapatan akan meningkat secara signifikan menjadi Rp50.000.000. Dengan beban gaji tetap sebesar Rp24.000.000, rasio biaya tenaga kerja langsung akan turun secara otomatis dari 60% menjadi 48%. Perubahan ini membuktikan bahwa peningkatan output per satuan tenaga kerja secara langsung menurunkan proporsi biaya tetap terhadap pendapatan, sehingga memberikan ruang margin laba yang lebih luas bagi perusahaan.

Peningkatan produktivitas yang berdampak pada penurunan rasio biaya ke angka 48% merupakan manifestasi dari efisiensi biaya konversi dalam proses manufaktur. Dalam teori manajemen biaya, kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai skala ekonomi yang lebih baik karena biaya tenaga kerja terserap oleh volume produksi yang lebih besar, sehingga Harga Pokok Produksi (HPP) per unit menjadi lebih rendah (Hansen & Mowen, 2017). Dengan struktur biaya yang lebih ramping, Fanswit memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menetapkan harga kompetitif di pasar tanpa harus mengorbankan tingkat keuntungan (Blocher et al., 2019).

Lebih lanjut, pencapaian efisiensi ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan kompetensi SDM sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi usaha. Melalui pola pelatihan yang sistematis dan peningkatan keterampilan teknis, tenaga kerja dapat bekerja lebih efektif sehingga volume produksi meningkat tanpa memicu lonjakan pada beban gaji (Syaipudin, 2023). Keberhasilan dalam menekan rasio biaya melalui peningkatan produktivitas ini merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro di tengah

dinamika biaya bahan baku dan fluktuasi pasar yang sering kali tidak menentu (Syaipudin, 2025).

Berdasarkan serangkaian analisis sensitivitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa strategi paling efektif untuk memperkuat struktur keuangan Fanswit adalah melalui optimalisasi produktivitas tenaga kerja. Data menunjukkan bahwa ketika perusahaan berhasil meningkatkan output sebesar 25% (dari 800 menjadi 1.000 lusin) dengan mempertahankan jumlah personel yang sama, rasio biaya tenaga kerja langsung menurun drastis sebesar 12%. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas perusahaan tidak bergantung pada kebijakan penekanan upah karyawan, melainkan pada kemampuan manajemen dalam memaksimalkan volume produksi guna mencapai efisiensi biaya per unit yang lebih kompetitif.

Penekanan pada optimalisasi produktivitas sebagai kunci profitabilitas selaras dengan prinsip manajemen biaya strategis, di mana efisiensi dicapai dengan mendistribusikan beban biaya tetap ke dalam volume output yang lebih besar. Dalam konteks manufaktur, peningkatan produktivitas ini secara otomatis menurunkan biaya konversi per unit, sehingga perusahaan dapat memperoleh margin laba yang lebih sehat tanpa mengorbankan kesejahteraan tenaga kerja (Hansen & Mowen, 2017). Pendekatan ini jauh lebih berkelanjutan dibandingkan dengan kebijakan pemotongan biaya yang bersifat reaktif, karena mampu menjaga moral karyawan sekaligus meningkatkan daya saing usaha.

Implementasi strategi ini menuntut adanya kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan manajemen operasional dengan literasi keuangan yang mumpuni. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis rasio biaya terhadap pendapatan memungkinkan pelaku usaha mikro untuk tetap kompetitif di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif. Melalui pola pembinaan dan pengembangan kompetensi karyawan secara berkelanjutan, Fanswit dapat mengubah tantangan tingginya biaya tenaga kerja menjadi peluang untuk memperkuat posisi pasar melalui peningkatan kapasitas produksi yang efisien dan terukur.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung pada Fanswit merupakan komponen biaya yang sangat dominan, yakni mencapai Rp24.000.000 per bulan atau setara dengan 60% dari total pendapatan kotor. Tingginya proporsi ini menempatkan beban tenaga kerja sebagai faktor penentu utama yang memengaruhi fluktuasi laba perusahaan manufaktur mikro tersebut. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, ditemukan bahwa kenaikan biaya tenaga kerja tanpa disertai peningkatan output secara otomatis akan menurunkan margin laba, sementara peningkatan produktivitas terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi

biaya operasional dan profitabilitas secara keseluruhan. Dengan demikian, pengelolaan tenaga kerja yang berbasis pada optimalisasi produktivitas menjadi strategi krusial untuk menjaga stabilitas finansial dan memastikan keberlanjutan usaha di tengah tantangan persaingan pasar.

REFERENSI

- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2019). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Fadhilah, K. N., Fitriyah, F. N., & Purnama, C. (2025). Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2), 70-77.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial accounting* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Managerial accounting* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost accounting: A managerial emphasis* (16th ed.). London: Pearson Education.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap profitabilitas UMKM manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 123-135.
- Syaipudin, L. (2022). Strategi promosi melalui pemanfaatan media sosial Instagram dalam meningkatkan penjualan pada home industry Baso Aci Mahira Lamongan. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), 31-42.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan)*. Mojokerto: Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.

Suci Nurlailia, Inwanul Falakh, Achmad Faizdan Baihaqi, Nur Fadilah Oktafia
Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Pada Usaha Manufaktur (Studi Kasus Pada Fanswit Mojokerto)

Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Analysis traditional market revitalization for economic improvement of Kras Market Kediri. *MAR-Ekonomi: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Rumpun Ilmu Ekonomi*, 1(02), 32-41.